

## ANALISIS SEMIOTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN *PELANGI DI UJUNG SENJA* KARYA RATIH AYUNINGRUM

Sri Juniati dan Andi Muhammad Yahya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

[srijuniati026@gmail.com](mailto:srijuniati026@gmail.com)

### Abstract

*The aims of this research are 1. To describe semiotics in the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum. 2. Describe the dominance of semiotics in the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum. The method used is a descriptive qualitative research method that describes semiotics in the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum. Researchers as a key instrument. The collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum as primary data and secondary data are books related to semiotic theory, literary theories, research methods and other books as supporting research. Collecting data through reading, note-taking and library techniques through primary and secondary data, observing and analyzing the contents of the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum from a semiotic point of view. The results of the research on the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum, showed that 1. Semiotics in the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja contained four, namely index, sign, icon and gesture. 2. While the type of semiotics that dominates in the collection of short stories Pelangi di Ujung Senja by Ratih Ayuningrum is the index type, with a total of 44 citations.*

**Keyword:** Semiotika, Cerpen.

### PENDAHULUAN

Tanda dalam sebuah karya sastra, baik prosa apalagi puisi dapat kita temukan dari penggunaan majas-majas yang digunakan oleh pengarang di dalam karyanya, misalnya majas metafora yang telah disinggung di bagaian sebelumnya, begitu halnya dengan cerpen-cerpen karya Ratih Ayuningrum dalam buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Pelangi di Ujung Senja*. Ditelaah dari segi judulnya saja, yang diambil dari salah satu judul cerpen di dalam buku ke-2 karya Ratih Ayuningrum ini sudah menyiratkan sebuah tanda, bukan semata bentuk pelangi di penghujung suatu senja. Dan berikut juga adalah salah satu kutipan yang adanya tanda di dalamnya.

Goncangan keras mengagetkanku, melemparkan jutaan memori yang menari-nari di alam maya. Sontak tubuhku beberapa saat terangkat ke udara untuk kemudian terhempas kembali ke tempat duduk bus. (Adegan Malam, Halaman 12). Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat berupa tanda dari kalimat 'melemparkan jutaan memori yang menari-nari di alam maya.', yang jika diartikan secara sederhana bermakna 'membuyarkan ingatanku', ini jelas menunjukkan adanya tanda atau simbol untuk makna yang lain.

Berdasarkan pengamatan awal di atas, sehingga peneliti tertarik untuk lebih medalam melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum dari segi semiotikanya. Adapun permasalahan yang mau peneliti angkat adalah 1) Bagaimana semiotika dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum? 2) Bagaimana dominasi jenis semiotika dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum?. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan semiotika dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum dan mendeskripsikan jenis semiotika yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relative. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, (Kosasih, 2008: 53-54).

Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short story), bahkan mungkin pendek sekali yang terdiri atas 500-an kata. Adapula cerpen yang panjangnya sedang (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story) yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenai cerpen, yaitu; a) Menurut bentuknya fisiknya, cerita pendek atau disingkat menjadi cerpen adalah cerita pendek. b) Ciri dasar lain cerpen adalah bersifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nofiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. c) Bersifat naratif dan pencitraan. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana dan kapan saja), serta relatif pendek.

Cerita pendek umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relative terbatas.
- d. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut pencerita yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lainnya., (Aminuddin, 2008: 11-41). Dalam unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun sebuah cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani 'semione' yang berarti 'tanda' atau 'same' yang berarti penafsiran tanda. Istilah 'semeion' ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolasik atas seni retorika, poetika dan logika. Nampaknya istilah 'semeion' itu diderivasi dari istilah kedokteran hipokratik atau aslepiadik dengan perhatiannya pada semtomatologi dan diagnostik inferensial. 'Tanda' pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api (Kurniawan, 2001: 49 dalam Kaelan: 2009: 162).

Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang serba beragam ini, agar setidaknya kita dapat memiliki pegangan. Menurut Pines apa yang dikerjakan semiotika adalah memeberikan penjelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan-aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesadaran dalam kehidupan ini (dalam Berger, 2000: 14 dalam Kaelan, 2009: 163).

Semiotika adalah ilmu tanda yang metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai daam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah

manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap tanda dalam kehidupan manusia (Zoest, 1992: vii dalam Kaelan: 2009: 162).

Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (the science of signs) tanpa adanya perbedaan di antara keduanya, menurut Hawkes (1978), adalah bahwa istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean; sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian., (Budiman, 20014: 4).

Sedangkan menurut "Kamus Istilah Sastra" (Abdul Razak Zaidan, dkk., 2007: 185) semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda dan proses pemaknaan tanda secara tradisional, semiotik dibagi menjadi tiga bagian yaitu semantik (kajian tentang pemaksaan tanda), pragmatik (kajian tentang pemanfaatan tanda), dan sintaksis (kajian tentang keterpautan antara makna dengan fungsi dalam sebuah sistem). Dari berbagai pemaparan mengenai tanda di atas, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Zoest (1992: vii) bahwa semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya.

Menurut Abdul Chaer dalam bukunya Linguistik Umum (2007: 37). Dalam semiotika atau semiologi (yang di Amerika ditokohi oleh Charles Sanders Peirce dan di Eropa oleh Ferdinand de Saussure) dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu antara lain tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (symptom), gerak isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon.

Tanda, selain dipakai sebagai istilah generik dari semua yang termasuk kajian semiotika juga sebagai salah satu dari unsur spesifik kajian semiotika itu, adalah suatu atau sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Misalnya, kalau di kejauhan tampak ada asap membumbung tinggi, maka kita tahu bahwa di sana pasti ada api, sebab asap merupakan tanda akan adanya api itu.

Berbeda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalnya kalau di mulut gang atau jalan di Jakarta ada bendera kuning (entah terbuat dari kertas atau kain), maka kita akan tahu di daerah itu atau di jalan itu ada orang meninggal. Karena secara konvensional bendera kuning dijadikan tanda akan adanya kematian.

Sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Jadi sinyal dapat dikatakan bersifat imperatife. Misalnya letusan pistol dalam lomba lari. Letusan pistol yang ditembakkan dengan sengaja merupakan sinyal atau isyarat bagi para pelari yang ikut berlomba tindakan.

Gerak isyarat atau gesture adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperatife seperti pada sinyal. Gerak isyarat ini mungkin merupakan tanda mungkin juga merupakan simbol. Kalau seekor kucing merendahkan tubuhnya dengan pandangan lurus ke depan, lalu gerakan mundur sedikit, itu adalah tanda bahwa dia akan menerkam sesuatu; kalau seekor simpanse menunjukkan kepada teman-temannya gerakan-gerakn seperti sedang makan, itu menjadi tanda bahwa dia lapar. Bagi binatang, seperti simpanse, gerak isyarat atau gesture ini adalah sebuah alat komunikasi yang utama.

Gejala atau symptom adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Gejalan tidak menunjukkan sesuatu yang sudah atau sedang terjadi, tetapi yang akan terjadi. Misalnya, kalau seseorang menderita demam selama beberapa hari, lalu dokter yang memeriksa

mengatakannya, “Ini gejala tipus”. Pada saat dokter nyatakan demikian, penyakitnya tersebut belumlah terjadi.

Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang mewakili. Karena itu, ikon sering juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya. Misalnya, denah jalan, gambar bangunan, dan sebagainya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Contoh lain, suara gemuruh air yang menunjukkan adanya sungai atau air terjun.

Kode adalah sebuah sistim, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dokumen. Sebuah penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (1975: 5) (Moleong, 2011: 03). Sehingga sajian datanya menggunakan jenis metode penelitian deskriptif analisis kualitatif. Berlandaskan dari pengertian tersebut, artinya metode ini dapat diterapkan dalam rencana penelitian tentang menganalisis tentang semiotika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum ini, selanjutnya peneliti menguraikan dan menjelaskan dari segi maknanya di balik tanda-tanda tersebut.

Instrumentnya adalah peneliti sendiri yang merupakan alat yang paling penting. Karena peneliti yang langsung melakukan proses pengamatan terhadap data yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data berupa data skunder, yaitu data yang bersumber langsung dari buku kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum dan didukung oleh kamus-kamus, buku-buku, skripsi, artikel dan jurnal yang ada di internet yang menjadi penunjang dalam proses penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semiotika dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum tercermin dari sebuah kata, beberapa kata, kalimat hingga dalam satu paragraf atau pemakaian semiotika secara keseluruhan yang saling berkaitan. Di bawah ini adalah pendeskripsian semiotika dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum.

Aku menyeret koper bawaanku. Koper tersebut tidak terlalu besar. Dengan langkah sedikit tersaruk karena masih dibuai kantuk, kutuju loket penjualan tiket bus jurusan Banjarmasin-Kotabaru. Tak kuhiraukan para calo yang sepanjang jalan menuju loket terus saja bertanya. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya unsur semiotika jenis Indeks dan Tanda (*sign*) melalui kalimat *Dengan langkah sedikit tersaruk karena masih dibuai kantuk*.

Indeks, dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa langkah tokoh di dalam cerpen ini sedikit tersaruk dikarenakan ia masih mengantuk. Karena hal ini sesuai dengan defenisi Indeks yang menekankan adanya hubungan sebab akibat.

Sedangkan Tanda (*sign*) tercermin dari kata yang digunakan penulis melalui tokoh di dalam cerpen ini lewat kata *dibuai*. Kata ini digunakan untuk mewakili atau menandai kondisi tokoh yang masih merasa mengantuk, sehingga hal ini masuk dalam kategori unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) ini.

Percakapan kami terhenti ketika bus bergerak semakin lamban. Para penumpang melongok berusaha mencari tahu apa yang tengah terjadi di depan sana. Rupanya terjadi kemacetan akibat antrian kendaraan bermotor yang berjejalan di sebuah SPBU dan antrian tersebut hampir menutup separo badan jalan. Kendaraan yang melintas mencoba merangkak melewati lapisan antrian yang semakin panjang. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan di atas, yang menjadi objek kajiannya adalah di kalimat *Kendaraan yang melintas mencoba merangkak melewati lapisan antrian yang semakin panjang*. Kalimat ini masuk ke dalam semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks. Tanda (*sign*), berdasarkan pengertiannya adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Tanda dalam kalimat bergaris bawah itu adalah *merangkak*, yang mewakili gerakan benda yaitu bus, diwakili atau diungkapkan penulis menggunakan kata tersebut.

Sedangkan Indeks, terdapat pada makna dari kalimat yang bergaris bawah tersebut, bahwa bus berusaha merangkak mencoba melewati antrian yang semakin panjang. Sesuai pengertiannya, bahwa dalam Indeks adanya sebab akibat. Dalam kalimat bergaris bawah tersebut jelas penulis menggunakan kata *merangkak*, sebagai penandaan gerakan bus yang lamban karena disebabkan oleh antrian yang panjang.

Goncangan keras mengagetkanku. Melemparkan jutaan memori yang menari-nari di alam maya. Sontak tubuhku beberapa saat terangkat ke udara untuk kemudian terhempas kembali ke tempat duduk bus. Aku meringis. Sopir bus rupanya tidak mampu menghindari lubang yang menganga tepat di badan jalan. Tapi, lubang mana yang harus dihindari karena aspal jalan hanya berbentuk kubangan di sana-sini? Aku mneghela nafas. Perjalanan Banjarmasin-Kotabaru tak pernah berubah. Hanya menyisakan pegal yang tak tertahan menjalari sendi tubuh. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan di atas, melalui kalimat *Goncangan keras mengagetkanku. Melemparkan jutaan memori yang menari-nari di alam maya.*, mencerminkan adanya unsur semiotika jenis Indeks dan Tanda (*sign*). Secara makna dan pengertian Indeks yang mensyaratkan adanya sebab akibat di dalamnya, kalimat ini menunjukkan bahwa saat di perjalanan, bus yang ditumpangi tokoh dalam cerita ini terkejut dan apa yang sedang ia pikir dan lamunkan yang jumlahnya berjuta-juta yang menari-nari di alam mayanya digambarkan terlempar. Sehingga ini jelas masuk ke dalam kategori jenis semiotika Indeks, karena adanya sebab akibat secara makna dalam kalimatnya.

Sedangkan unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) terdapat pada kata *menari-nari*, kita memahami jenis semiotika ini sebagai sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Dan kata *menari-nari* digunakan oleh penulis melalui tokoh di dalam cerita ini untuk menandai atau mewakili makna *yang berada dan menjadi pemikiran* di dalam alam maya atau lamunannya.

Senja di Siring Laut mulai menepi. Matahari menangkap sinar teriknya dan menggantikan dengan bola merah besar keemasan. Kami duduk menghadap laut sembari lesehan menikmati aneka macam gorengan. Menjelang senja seperti ini, Siring Laut selalu saja ramai. Senja di Siring laut memang begitu indah. Senja itu begitu manis untuk dinikmati oleh kehangatan keluarga, sahabat, dan juga sepasang kekasih. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan ke-4 ini terdapat unsur semiotika jenis Tanda (*Sign*) Ikon dan Indeks. Kata *manis*, mewakili kata *senja yang indah*, tapi penulis menggunakan kata *manis* untuk mewakilinya, sehingga ini masuk ke dalam unsur semiotika jenis Tanda (*sign*).

Kata *senja* dalam kutipan ini, merupakan salah satu bagian struktur alam yang diciptakan oleh Sang Pencipta dan berjalan bersifat secara alami, sehingga hal ini masuk ke dalam unsur semiotika jenis Ikon.

Sedangkan Indeks, terdapat pada makna kutipan tersebut. Pada kutipan ini, penulis menarasikan bahwa senja yang manis lah yang menjadi alasan para keluarga, sahabat dan juga sepasang kekasih menikmati senja itu. Jadi, secara pemaknaan bahasa di dalam kutipan ini adanya sebab akibat yang merupakan ciri khas dari jenis Indeks ini.

Aku membuang tatapanku ke arah laut. Aku tidak ingin merenangi telaga pada matanya. Namun dia memaksa mataku untuk bertemu pada matanya seolah ingin menegaskan bahwa ucapannya barusan tidak main-main. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan berikut ini, adanya unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) tercermin melalui kata-kata *membuang* dan *menerangi*. Tanda (*sign*) sesuai dengan defenisinya adalah sesuatu yang menandai atau mewakili perasaan, sikap, pemikiran benda dan lain sebagainya.

Kata *membuang* dalam kutipan ini digunakan oleh penulis melalui tokoh di dalam cerpen *Adegan Gelap*, mewakili atau menandai makna mengarahkan, dalam hal ini mengarahkan tatapan matanya ke arah laut.

“Aku tidak butuh lagi laki-laki dan aku tidak butuh kamu. Karena hanya bisa memberikan rasa sakit yang tak tertahan.” Kuucapkan tepat di depan wajahnya. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan berikut ini, secara sekilas saja dapat kita lihat bahwa adanya unsur semiotika jenis Indeks di dalamnya.

Indeks, dapat dilihat dari dua kalimat dalam pernyataan tokoh di dalam kutipan ini. pernyataan yang secara gamblang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang tentunya sinkron dengan defenisi Indeks. Tokoh perempuan di dalam kutipan ini menyatakan bahwa ia tidak membutuhkan lagi seorang atau sosok laki-laki, termasuk laki-laki yang menjadi teman bicaranya tersebut. Hal itu ia nyatakan ada sebabnya, bahwa karena ia terlampau “sakit”, sosok laki-laki menurutnya adalah suatu makhluk yang hanya bisa memberika suatu rasa sakit kepada dirinya, rasa sakit yang bahkan tidak dapat tertahan olehnya.

Aku tersentak. Kali ini bus kembali mengaduk-aduk tubuh penumpang. Jalan yang dilalui oleh bus semakin tidak nyaman. Kulirik jendela bus. Ini sudah Pagatan. Bus melewati jalan yang berdampingan dengan pantai Pagatan. Pantai itu begitu indah dengan buih ombak yang memecah-mecah. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan ini, terlihat semiotika jenis Indeks melalui kalimat *Aku tersentak. Kali ini bus kembali mengaduk-aduk tubuh penumpang*. Adanya sebab akibat di dalam kalimat tersebut, bahwa kondisi bus yang berkali-kali membuat tubuh para penumpang terguncang (teraduk-aduk) karena bus kembali menapaki jalan yang berlubang, sehingga membuat tubuh para penumpang terguncang-guncang.

Beberapa jam lagi akau akan tiba di kota kelahiranku, Kotabaru. Kuhenbuskan nafas mencoba menyiapkan mentak ketika aku tiba di Kotabaru. Dalam gelap aku kembali disuguhkan adegan yang begitu jelas terbayang. (*Adegan Gelap*).

Pada kutipan ini, tercermin dari kalimat *Dalam gelap aku kembali disuguhkan adegan yang begitu jelas terbayang*, menunjukkan adanya unsur semiotika jenis Indeks di dalamnya. Indeks tercermin dari kalimat tersebut dikarenakan adanya hubungan sebab akibat di dalamnya, bahwa banyak sekali kenangan khususnya pahit yang selalu terbayang dan teringat oleh tokoh perempuan di dalam cerpen *Adegan Gelap* ini yang berupa adegan-adegan layaknya sebuah pentas drama, karena ia kenangan sosok laki-laki yang telah berulang kali menyakiti hatinya yang membuat ia tidak habis pikir karena dia memintanya untuk kembali kepadanya.

Adegan lain juga menampilkan apa yang disebutnya sebagai adegan gelap saat ada sosok yang berbeda, sosok yang membangkitkan kepercayaan dirinya terhadap sosok lelaki, bahwa ia membutuhkan sosok seorang lelaki.

Dari pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa kutipan ini masuk ke dalam unsur semiotika jenis Indeks.

Kakek tak pernah berubah. Batang usia yang merambat tak pernah menghalanginya untuk memberikan kehangatan kepadaku. Kehangatan dalam kasih sayangnya yang arif. Kehangatan yang sederhana. Itulah yang selalu mampu aku maknai tentang kakek. Kakek merupakan sosok yang kaku untuk mengajarku arti kasih sayang yang lembut. Namun, kelembutan itu dapat kubaca dari matanya yang menyimpan banyak ketulusan. (*Hutan Bakau di Belakang Rumah Kami*).

Pada kutipan ini dalam kalimat. *Namun, kelembutan itu dapat kubaca dari matanya yang menyimpan banyak ketulusan*, terlihat adanya yang menandai secara alamiah di dalamnya, yaitu

wanita itu membicarakan tentang ketulusan. Sebuah ketulusan berasal dari dalam ruh manusia, yang dilihat wanita dari mata teman lelakinya sehingga hal ini termasuk ke dalam semiotika jenis Indeks.

Kuhempaskan pandang. Batang-batang bakau di belakang rumahku terlihat kering. Hanya ada satu batang besar yang tersisa, yang lainnya terlihat kurus dan rapuh. Memandang bakau-bakau itu, aku teringat semuanya tentang kakek. (*Hutan Bakau di Belakang Rumah Kami*).

Pada kutipan yang ke-18 ini, unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Ikon terdapat di dalamnya. Kata *Kuhempaskan* digunakan oleh penulis untuk mewakili makna yang menyatakan *Kuarahkan* sehingga ini masuk ke dalam jenis semiotika Tanda (*sign*) karena adanya perwakilan dari kata *Kuhempaskan*.

Sedangkan Ikon juga sebagai salah satu jenis unsur semiotika terdapat di dalam kutipan ini. Ikon merupakan tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang mewakili. Kata kunci dalam kutipan ini terdapat pada kata "*kurus*" penulis gunakan untuk pohon-pohon yang tidak tumbuh dengan baik, yang memiliki batang, ranting, dan daun yang pertumbuhannya tidak sempurna atau kurang sehat.

Laut itu, deburnya adalah gelisah tanpa tepi. Perih yang meruyak menjadi sembilu pada sisi hati. Laut itu selalu bercerita, bercerita tentang ayah. Laut itu selalu saja mengusik tidurku yang tak pernah mampu lagi menjemput lelap. Laut itu selalu bercerita. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Kutipan yang tercermin melalui kalimat *Laut itu selalu bercerita, bercerita tentang ayah*, terdapat di dalam cerpen berjudul *Laut itu Bercerita Padaku*, cerpen ke-3 dalam buku "Pelangi di Ujung Senja".

Kutipan masuk ke dalam unsur semiotika jenis Indeks, karena sesuai dengan defenisinya bahwa tanda dalam Indeks adanya sebab akibat apa yang ditandai dan menandainya.

Kutipan ini dapat kita maknai, bahwa menurut tokoh di dalam cerita ini yang ayahnya dimasukkan ke

Aku menghela nafas. Angin laut yang berhembus sesekali mempermainkan rambutku. Sudah hampir tiga jam aku duduk di sini. Sedari senja mulai merapat hingga langit berjelaga. Selalu seperti itu. aku menatap laut. Aku hanya ingin bercakap dengan laut, sembari berharap di antara percakapan dengan laut, sembari berharap di antara percakapan kami yang ditingkahi desau angin, aku akan menemukan ayah di sana. Atau paling tidak, laut akan memberikan jawaban atas gundahan tentang ayah, aku hanya ingin mengerti tentang semua ini. Tak ada yang mampu membuat aku mengerti, tepatnya mereka memilih diam. Mereka bungkam. Mungkin lelah, mungkin menyerah. Entahlah.... (*Laut itu Bercerita Padaku*).

*Angin laut yang berhembus sesekali mempermainkan rambutku*. Kalimat ini menunjukkan bahwa rambut tokoh di dalam penarasian cerita ini digambarkan rambutnya dipermainkan sehingga terurai dan melambai-lambai dikarenakan angin laut yang berhembus sesekali mengenai rambutnya. Sehingga hal ini masuk dalam unsur semiotika jenis Indeks, kaerena adanya sebab akibat di dalamnya.

Selain itu, di dalam cerpen ini juga, menceritakan tokoh yang mengalami kesedihan karena ayahnya dimasukkan ke dalam penjara, menjadi alasan penyebab tokoh menyatakan hanya ingin berbicara dengan laut, karena laut bagi si tokoh memuat banyak kenangan bersama ayahnya yang merupakan seorang nelayan. Sehingga hal ini juga masuk ke dalam unsur semiotika jenis Indeks.

Selain Indeks, *Ikon* sebagai salah satu jenis semiotika juga terdapat di dalam kutipan ini. Ikon sebagai unsur semiotika yang bercirikan kealamiah dilihat dari kata 'senja'. Senja merupakan gejala alam yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, dan bersifat alamiah dalam pergantiannya dalam sehari di dunia ini.

Teriakan-teriakan itu. teriakan-teriakan yang menggema hingga ke semua sudut, terlalu bising meracuni pagi yang masih basah berembun. Aku menemukan ibu menangis dan berteriak-teriak histeris. Suasana menjadi geger. Penduduk desa Rampa, Semayap, Kotabaru masing-masing keluar dari rumah. Mereka ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ibu meronta-ronta di cengkraman seorang lelaki berpakaian seragam. Ayah terlahir berontak ketika dua orang berpakaian seragam, serupa laki-laki yang mencengkram ibu, menyeretnya keluar rumah. Aku pun berusaha menerjang mereka. Menarik lengan ayah agar mereka tidak membawanya. Namun, tangan-tangan kokoh berusaha menghalangiku. Kulihat, para lelaki desa Rampa menyemut datang ke rumah kami. Sama sepertiku, mereka pun berusaha untuk melepaskan ayah dari orang-orang beseragam tersebut. Mereka berteriak. Mereka menarik. Mereka melawan. Suasana menjadi begitu ricuh. Bentrok pun tak terelakkan. Pagi yang perlahan menguap itu pun harus ternoda dengan keributan warga desa Rampa melawan para lelaki berseragam. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Indeks kembali terdapat di dalam kutipan berikut yaitu dari kalimat *Kulihat, para lelaki desa Rampa menyemut datang ke rumah kami*, bahwa para lelaki desa yang pimpinan organisasi nelayan adalah ayahnya si tokoh, banyak datang ke rumahnya, karena berusaha menolong tokoh si ayah yang dijemput paksa oleh para polisi yang diminta oleh pihak perusahaan untuk menangkapnya.

Selain itu, di dalam cerpen ini juga, menceritakan tokoh yang mengalami kesedihan karena ayahnya dimasukkan ke dalam penjara, menjadi alasan penyebab tokoh menyatakan hanya ingin berbicara dengan laut, karena laut bagi si tokoh memuat banyak kenangan bersama ayahnya yang merupakan seorang nelayan. Sehingga hal ini juga masuk ke dalam unsur semiotika jenis Indeks.

Ikon dapat dilihat dari kutipan ini melalui kata *pagi*. Pagi bersifat alamiah, meskipun diciptakan oleh Tuhan, tetapi dalam pergantian dan prosesnya secara alamiah dilakukan oleh alam, tanpa buatan manusia.

Sedangkan Tanda, dapat kita lihat dari 'lelaki berseragam' yang menandai atau mewakili kata yang bermakna polisi.

Dan sebagaimana layaknya sifat ilmiah kekuasaan yang tak pernah terbantahkan. Pun, perlawanan yang dilakukan para lelaki desa Rampa. Mereka kemudian menjadi tak berkutik ketika kuasa itu bicara. Beberapa lelaki desa Rampa juga turut diangkut oleh para lelaki berseragam. Padahal, mereka hanya ingin membela ayah. Membela hak yang sejak tangis pertama adalah milik mereka. Hak yang mengalir darah mereka. Hak yang merupakan nadi terpenting bagi kelangsungan hidup mereka. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Tanda (*sign*) yang merupakan salah satu jenis dari unsur semiotika dapat dilihat dari kata *nadi* pada kutipan ini.

*Nadi*, dalam kutipan ini menandai atau mewakili laut yang menjadi hal yang terpenting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat desa Rampa tersebut.

Dan yang terdengar kemudian adalah hening. Hanya desah nafas berat beradu memenuhi udara. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Pada kutipan berikut ini, khususnya dalam kalimat ke-2 yaitu *Hanya desah nafas berat beradu memenuhi udara*, mencerminkan adanya unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks.

Tanda (*sign*) terdapat pada kalimat tersebut, karena penulis melalui tokoh dalam cerpen itu bukan bukan makna sebenarnya yang menggambarkan ada banyak nafas berat yang saling beradu memenuhi udara, akan tetapi itu mewakili atau menandai sebuah makna kebingungan dan ketidakmampuan dalam menghadapi permasalahan yang tengah mereka hadapi.

Indeks terdapat di dalam kutipan yang ke-25 ini, melalui kalimat *Ada beberapa perut di dalam rumah yang harus diisi agar tidak terus bernyanyi*. Laut sebagai mata pencaharian utama

para nelayan saat itu dikisahkan bahwa tercemar oleh limbah perusahaan, sehingga membuat nelayan menjadikan alasan bahwa jika laut tercemar maka akan mengkhawatirkan mereka karena ada beberapa perut atau orang yang harus dinafkahi agar tidak kelaparan.

Selain itu, melalui kalimat *Ada banyak nyawa yang bergantung pada kebijakannya*, Indeks kembali terdapat di dalam kutipan ini. Adanya sebab akibat di dalam kutipan tersebut, bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pihak keamanan dalam mengatasi kasus pencemaran limbah yang mencemari laut.

“Kita tidak boleh menyerah,” ujar ayah memecah kesunyian. “Upaya kita untuk berdialog memang tidak pernah mendapat respon dari pihak perusahaan tersebut. Tetapi, kita bisa mengusahakan dengan cara lain. Cara yang mungkin sedikit lebih nekat.” (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Pada kutipan berikut ini, kembali adanya unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks di dalamnya.

Tanda (*sign*) tercermin dari kalimat *ujar ayah memecah kesunyian*. Penulis melalui penarasian tokoh di dalam cerpen *Laut itu Bercerita Padaku* menyatakan bahwa apa yang tokoh ayah katakan di kalimat sebelumnya itu memecah kesunyian.

Laut itu bercerita padaku, dan deburnya adalah gelisah. Perlahan, ada hangat yang merembes di sudut mataku. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Dalam kutipan ini, khususnya pada kalimat *Perlahan, ada hangat yang merembes di sudut mataku*, terdapat unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks.

Kalimat tersebut menandai atau mewakili sebuah benda yang keluar dari perasaan seorang manusia yaitu air mata yang digunakan oleh penulis melalui kalimat tersebut, sehingga hal ini masuk dalam unsur semiotika jenis Tanda (*sign*).

Lalu Indeks, tercermin dari pemakaian kalimat tersebut secara keseluruhan, bahwa air mata itu keluar disebabkan adanya kerinduan yang sangat menyakitkan yang dialami tokoh di dalam cerpen ini kepada ayahnya yang merupakan seorang nelayan, sehingga setiap ia melihat laut seakan-akan laut itu bercerita kepadanya dan membuatnya merasakan kesedihan.

Aliran hangat itu kini berubah menjadi riak sungai yang mengalir membasahi wajahku. Aku rindu ayah. Aku rindu mengantarkan ayah ketika akan melaut dan kemudian kala subuh menjelang, aku akan berlari menyambutnya datang. Seungguhnya, aku begitu merindukannya. Ayah kini berteman sepi dan dinding-dinding bisu. Ayah dan para warga desa ini hanya mengerti bahwa hak mereka harus dikembalikan. Namun, kepahitan karena kehilangan hak tersebut menjadi bertambah-tambah. Kini, mereka harus menringkuk sepi dalam sebuah ruang sempit dan gelap. Entahlah, siapa yang harus dipersalahkan. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Indeks dan Tanda terdapat di dalam kalimat *Ayah kini berteman sepi dan dinding-dinding bisu*.

Indeks, dapat kita lihat dalam kutipan ini bahwa ayah tokoh dalam cerpen *Laut ini Bercerita Kepadaku* diceritakan dimasukkan kepada penjara karena dianggap sebagai provokator dalam melakukan unjuk rasa terhadap sebuah perusahaan.

Sedangkan Tanda (*sign*) dapat dikaji dari kata “dinding-dinding bisu”, bahwa penulis menggunakan kata-kata ini untuk menandai dan mewakili dari kata penjara.

Debur itu semakin berani mematik gelisah pada jiwaku. Bagaimana ayah sekarang? Apakah tubuh tuanya dapat terbiasa dijerat oleh ruang sempit nan bisu? Aku tak dapat membayangkan tubuh ringkihnya menggigil kedinginan. Dia pasti sangat menderita. (*Laut itu Bercerita Padaku*).

Kalimat *Apakah tubuh tuanya dapat terbiasa dijerat oleh ruang sempit nan bisu?* menunjukkan adanya unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks.

Unsur semiotika jenis Tanda (*sign*), tercermin dari potongan kalimatnya yaitu *ruang sempit nan bisu*. Kata-kata tersebut digunakan penulis melalui tokoh di dalam cerita itu untuk mewakili atau menandai kata benda sebuah *penjara*.

Selanjutnya, unsur semiotika jenis Indeks, dapat dimaknai dari paragraf tersebut secara keseluruhan, bahwa ayahnya merupakan ketua organisasi persatuan nelayan di desa Rampa, yang tentunya memperjuangkan hak para nelayan melalui unjuk rasa kepada perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan. Akan tetapi ia malah dituduh sebagai provokator, sehingga ia ditetapkan sebagai tersangka dan dimasukkan ke dalam penjara. Hal ini sejalan dengan defenisi Indeks yang menekankan kepada adanya hubungan sebab akibat d dalamnya.

*Emma* pernah mengatakan kepadaku bahwa akan selalu ada pelangi di ujung senja.

Pelangi berwarna-warni yang menghiasi langit ketika akan menjemput tetaram. Pelangi itulah keindahan yang memberi harapan setelah terik sehari-hari menjalankan tugas.

(*Pelangi di Ujung Senja*).

Tanda dan Indeks sebagai jenis-jenis unsur semiotika terdapat di dalam kutipan berikut.

*Tanda* terlihat dari kata “pelangi di ujung senja”, melalui kata-kata ini penulis lewat tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan bahwa selalu adanya sebuah harapan dalam setiap bagian hidup ini.

Sedangkan Indeks terdapat pada pemaknaan secara keseluruhannya yaitu karena anginlah yang membawa suara kapal hingga terdengar hingga ke pendengaran tokoh di dalam cerpen *Pelangi di Ujung Senja* ini.

Dengkur *emma* terdengar begitu menyayat di telingaku. Ada lintasan-lintasan luka yang bermain-main nyeri pada jiwaku. Luka yang semakin tajam diserut oleh waktu yang tak pernah memberi jawaban pasti. Jawaban untuk penantian yang terasa semakin sia-sia.

(*Pelangi di Ujung Senja*).

Ikon dan Indeks sebagai bagian dari kutipan berikut ini. *Ikon* terdapat dari kata “dengkur”, bahwa dengkur merupakan bersifat alamiah yang terjadi kepada manusia. Sehingga hal ini masuk ke dalam jenis *Ikon*.

Sedangkan Indeks, melalui kalimat ini *Dengkur emma terdengar begitu menyayat di telingaku*, tokoh mengungkapkan bahwa ia mendengar dengkur ibunya itu terdengar sangat menyayat. Dengkur yang seakan menyayat karena disebabkan oleh kerinduan yang membuat ibunya sakit sekian lama menunggu kepulangan ayahnya yang tidak kembali lagi saat melaut dulu.

Keluargaku adalah keluarga keturunan bugis yang selama puluhan tahun telah menetap di kota ini. dulu, *ambo* dan *emma* merantau dari tanah kelahiran mereka, Sulawesi Selatan, dan memilih Kotabaru sebagai tempat untuk mengadu nasib. Sebuah kota Kabupaten di Kalimantan Selatan yang dikelilingi oleh laut dan juga pegunungan. Kala pagi mencumbu daun-daun, gunung-gunung tersebut diselimuti awan putih berarak sehingga dijuluki Gunung Bamega. (*Pelangi di Ujung Senja*).

Kata-kata dalam kutipan berikut seperti pagi, daun-daun, gunung dan awan putih merupakan kata-kata jika dilihat dari makna dan bentuknya bersifat alamiah. Sehingga masuk ke dalam jenis semiotika jenis *Ikon*.

Selain itu, jenis Indeks juga terdapat di dalam kutipan ini. Pada kutipan ini adanya sebab akibat bahwa dijuluki Gunung Bamega, karena gunung-gunung di Kotabaru diselimuti awan putih yang berarak.

“Kenapa belum tidur?” tanya *Daeng* Andi lagi.

“Aku tidak bisa tidur. Laut itu selalu mengingatkanku pada *ambo*. Ada rindu yang selalu saja mengusik.” (*Pelangi di Ujung Senja*).

Indeks, kembali hadir pada kutipan ke-36 ini. Melalui kalimat “*Aku tidak bisa tidur. Laut itu selalu mengingatkanku pada ambo. Ada rindu yang selalu saja mengusik.*”, tokoh ini merasa tidak

dapat tidur karena disebabkan oleh rindu yang ia rasakan kepada ayahnya yang tidak pernah kembali setelah sebelumnya pergi melaut.

“Apakah kau akan menanti seperti ini? sama seperti emma yang selalu saja menyimpan penantian hingga *berlumut, berjamur dan usang* oleh waktu.” (*Pelangi di Ujung Senja*).

Penulis, melalui tokoh *Daeng* Andi di dalam cerpen menyatakan suatu yang menandai dan mewakili sesuatu yang telah sangat lama, sesuatu hal yang sia-sia dan melelahkan dengan menggunakan kata *berlumut, berjamur dan usang* sebagai kata yang mewakilinya. Sehingga kutipan ini masuk ke dalam unsur semiotika jenis Tanda (*sign*).

Aku tahu, sebenarnya *Daeng* Andi pun memendam rasa yang sama denganku. Ada rindu yang tidak mampu untuk dia ungkapkan. Kembali kucari matanya. Ada gurat kepedihan di sana, namun ia tidak pernah mengakuinya. Sepeninggal *ambo, Daeng* Andi lah yang harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga kami. Dia berusaha terlihat kuat dan tegar, meski aku tahu hatinya remuk berkeping-keping. (*Pelangi di Ujung Senja*)

Pada kutipan dalam kalimat *Dia berusaha terlihat kuat dan tegar, meski aku tahu hatinya remuk berkeping-keping*, dapat terlihat adanya unsur semiotika jenis Indeks dan juga Tanda (*sign*).

Unsur semiotika jenis Indeks, tercermin dari pemaknaan secara keseluruhan dari kalimat bergaris bawah tersebut, bahwa tokoh *Daeng* Andi di dalam cerpen *Pelangi di Ujung Senja* adalah anak sulung yang harus menjadi tulang punggung keluarganya sepeninggal ayahnya yang tidak pernah kembali melaut. Sehingga hal itu membuat ia juga terlihat tegar dan tabah dalam menghadapi setiap alur kehidupan dan sakitnya rindu kepada ayahnya itu agar menjadi contoh bagi adiknya. Meskipun pada kenyataannya ia juga merasakan rindu yang sangat dalam kepada ayahnya, tapi sebagai seorang kakak ia harus bisa memendam dan terlihat tegar.

Kondisi di atas mencerminkan unsur semiotika jenis *Indeks* yang merupakan sebuah tanda yang menekankan kepada adanya hubungan sebab akibat dari apa yang ditandai dan menandainya.

Sedangkan Tanda (*sign*), dapat dilihat dari beberapa kata dalam kalimat yang bergaris bawah tersebut yaitu remuk berkeping-keping. Kata-kata tersebut, digunakan oleh penulis melalui penarasian tokoh di dalam cerpen ini untuk mewakili atau menandai suatu kerinduan yang sangat dalam, *sangat menyakitkan, ngilu, hancur, pedih* dan melalui *remuk berkeping-keping* itulah penulis mewakilkan rasa rindu yang amat sakit itu.

“Hidup bukan untuk mengurai kenangan demi kenangan. Kita laki-laki. Kita harus pandai menyimpan air mata. Kita tidak boleh cengeng, dan terus-terusan meratap seperti ini. hidup sebenarnya adalah untaian masalah yang datang dan pergi secara bergantian. Tergantung masing-masing dari kita untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara yang bagaimana. Apakah menjadi pecundang atautkah pemenang?” (*Pelangi di Ujung Senja*, Hal. 40).

Pada kutipan berikut ini dalam kalimat *Aku tak kuasa menahan air mata menatap adegan yang tersaji di depan mataku. Emma berlari ke bibir pantai*, khususnya kata-kata *bibir pantai*, menunjukka unsur semiotika jenis Tanda (*sign*).

Tanda (*sign*) sebagai salah satu jenis semiotika merupakan sebuah tanda yang mewakili atau menandai sebuah pikiran, ide, perasaan, benda, dan lain sebagainya, tercermin dari kata *bibir pantai* yang digunakan oleh penulis melalui tokoh di dalam cerpen tersebut untuk mewakili atau menandai kata yang bermakna *tepi pantai*.

“Jangan kau biarkan *emma* lama-lama duduk di teras belakang. Akhir-akhir ini angin sedang tidak bagus. Aku takut kalau *emma* sakit karena terlalu lama dibelai oleh angin yang berhembus dari arah laut.” (*Pelangi di Ujung Senja*).

Pada kutipan ini terdapat unsur semiotika jenis Indeks, Ikon dan Tanda (*sign*). Indeks tercermin melalui kalimat *Aku takut kalau emma sakit karena terlalu lama dibelai oleh angin*

*yang berhembus dari arah laut*, dapat dilihat dari kekhawatiran tokoh *Daeng* yang takut ibunya sakit karena terlalu lama terkena angin.

Ikon terlihat dari kata-kata angin, laut yang bersifat alamiah yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari alam.

Jenis Indeks tercermin dari pemaknaan di dalam kalimat *Dia terlalu berkilau, dan aku merasa bukan apa-apa di sampingnya. Aku bukan siapa-siapa*, adanya sebab akibat yang menyiratkan bahwa Dimas merasa sedikit tidak percaya diri saat bersanding dengan sosok Dyna tersebut.

Kutatap langit senja yang perlahan temaram. Ada rindu yang tak mampu kumengerti. Di antara gelap yang perlahan luruh, kutemukan wajah Dimas di sana. (*Percakapan Hujan*).

Dalam kutipan ke-44 ini terdapat unsur semiotika jenis Indeks, karena adanya hubungan sebab akibat. Melalui kalimat *Di antara gelap yang perlahan luruh, kutemukan wajah Dimas di sana*, tokoh Dyna lambat laut mulai simpati kepada Dimas, sehingga saat malam mulai datang, Dyna seakan melihat sosok Dimas.

Hujan di luar menebal begitu cepat. Aku berlari menerobos lebatnya yang tak lagi santun menghujam bumi. (*Percakapan Hujan*).

Masih dalam kisah di cerpen *Percakapan Hujan*, unsur semiotika jenis Ikon dan Indeks.

Ikon terlihat pada penggunaan kata hujan di dalam kutipan ini. Hujan merupakan ciptaan Tuhan yang secara alamiah adalah salah satu bagian dari musim di alam ini.

Sedangkan Indeks berada pada pemaknaan keseluruhan dalam kutipan ini. Pada kutipan ini memiliki hubungan sebab akibat, Dyna berlari menerobos lebatnya hujan karena merasa tidak dapat kembali menahan rindu kepada Dimas. Ia ingin mengungkapkan perasaannya itu sebelum terlambat.

Kamu terdiam. Tak ada suara selain suara jam air yang berjatuhan menancap ke bumi. (*Percakapan Hujan*).

Pada kutipan ini, terdapat unsur semiotika jenis Tanda (*sign*). Sesuai dengan pengertiannya, bahwa tanda merupakan sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah.

Kata *bara* di dalam kutipan ini menandai dan mewakili sebuah perasaan marah yang tengah dirasakan oleh ayahnya tokoh di dalam cerpen *Dan Kehormatan Itu Adalah Lautan Tanpa Tepi*.

"Kamu tahu ayahnya, Awan? Dia, H. Jupri! Dan gadis ini adalah Jupri, seseorang yang telah membuat noda pada kehormatannya dan melukai banyak jiwa. Lalu, untuk alasan apa kamu memilih gadis ini setelah harga diri kita, kehormatan kita diinjak-injak oleh ayahnya". (*Dan Kehormatan Itu Adalah Lautan Tanpa Tepi*).

Dalam kutipan ini terdapat unsur semiotika jenis Indeks dan Tanda (*sign*). Indeks, dapat dilihat dari kemarahan tokoh ayah (*pua*) kepada anaknya Wan. Kemarahan ayahnya itu dikarenakan ia benci kepada ayah wanita bernama H. Jupri yang dekat dengan anak lelakinya. Karena ayah wanita itu telah berbuat kerusakan laut dalam menangkap ikan menggunakan racun, alat peledak dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *seseorang yang telah membuat noda pada kehormatannya dan melukai banyak jiwa*.

Sedangkan *Indeks*, dapat dilihat dari pemaknaan secara keseluruhan dari kutipan ini, bahwa tokoh anak merasa senang dan bahagia karena malam minggu di Siring Laut barang dagangan pentol ayah dan ibunya terjual habis atau laris.

Abah harus mengkhuni tempat sepi itu. bercengkrama dengan kebisuan. Mencoba terbiasa dengan bau lumut yang berkarat. (*Malam Minggu di Siring Laut*)

Pada kutipan ini terdapat unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) dan Indeks. Unsur semiotika jenis Tanda (*sign*) tercermin dari kata *tempat sepi*. Kata tersebut jika merujuk kepada konteks bukan hanya sekedar tempat yang sepi, tetapi di dalam cerpen ini bermakna sebuah penjara.

Sedangkan Indeks, tercermin dari kutipan ini bahwa adanya sebab akibat kenapa tokoh Abah harus masuk penjara dikarenakan ayahnya sebagai penjual pentol telah mencampur bahan pengawet berupa formalin, sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara.

#### **SIMPULAN**

Semiotika yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum berjumlah 4 jenis unsur semiotika yaitu Indeks, Tanda (*sign*), Ikon dan Gerak Isyarat (*gesture*). Dominasi jenis semiotika yang ada di dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum yaitu jenis semiotika; *Indeks* yang ditemukan sebanyak 44 kutipan di dalam kumpulan cerpen *Pelangi di Ujung Senja* karya Ratih Ayuningrum, sedangkan semiotika jenis Tanda (*sign*) hanya terdapat 33 kutipan, Ikon 11 kutipan dan Gerak Isyarat (*gesture*) 2 kutipan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2009). *Pandai Memahami & Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Ayuningrum, Ratih. (2013). *Pelangi di Ujung Senja*. Banjarbaru: Tahura Media.
- Budiman, Kris. (2014). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexi J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sulistianingsih, Claudia L. (2010). *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Messemedia.
- Triningsih, Dian Erna. (2009). *Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Zaidan, Abdul Rozak. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.